

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup terlepas dari orang lain dan selalu berinteraksi dalam lingkungan yang dipenuhi oleh keberagaman budaya, tradisi, dan nilai. Dalam interaksi sosial tersebut, manusia dihadapkan pada berbagai pilihan moral dan etika yang menuntut kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, yang patut dan tidak patut. Keberagaman latar belakang budaya dan agama sering kali menghasilkan perbedaan cara pandang dalam menentukan standar moral, sehingga dibutuhkan suatu kerangka etika yang mampu menjembatani keragaman tersebut menuju kehidupan yang harmonis.

Perubahan dalam aktivitas manusia telah menyebabkan menurunnya kepekaan terhadap makna hidupnya sendiri serta terhadap relasi dengan sesama. Krisis nilai bukan sekadar kebingungan dalam memahami konsep atau ide tentang kebaikan, melainkan merupakan bentuk ketidakpastian yang nyata dan mendalam dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam aspek etika dan moral.¹

Etika, sebagai salah satu cabang utama filsafat, memegang peran sentral dalam membentuk perilaku manusia dan mengarahkannya menuju kehidupan

¹ Agustinus W dan Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: PT Kansinus, 2017), h. 45

yang bermakna.² Di tengah dinamika sosial global yang semakin kompleks, ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi informasi telah membawa dampak besar terhadap kehidupan manusia modern. Menurut Anthony Giddens (1990), globalisasi dan modernisasi telah membawa transformasi besar dalam kehidupan sosial, budaya, dan moral manusia.³

Di satu sisi, kemajuan tersebut menawarkan berbagai kemudahan dan kemajuan peradaban. Namun di sisi lain, ia juga memunculkan tantangan serius dalam ranah moral dan etika. Fenomena sosial seperti meningkatnya individualisme, materialisme, krisis identitas, degradasi moral, serta berbagai bentuk penyimpangan sosial lainnya menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks peradaban Islam, etika tidak hanya bersumber dari wahyu Ilahi, tetapi juga dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani, yang telah berkembang sebelum kedatangan Islam.⁴ Integrasi antara ajaran Islam dan filsafat Yunani melahirkan corak pemikiran yang unik, di mana nilai-nilai keagamaan dipadukan dengan logika dan rasionalitas filosofis. Salah satu tokoh yang berjasa dalam proses integrasi ini adalah Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim abad ke-10. Ibnu Miskawaih hidup pada masa keemasan peradaban Islam, yaitu pada era dinasti Buwaihiyyah di mana pemikiran

² Henny Hamdani Basri, Heliwasnimar Heliwasnimar, and Ardimen Ardimen, "Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 343–351, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.494>. h. 344

³ Mudrikah Rihadhatul Aisy et al., "Perubahan Nilai Dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial Di Era Globalisasi," *Jurnal Cakrawala Akademika* 1, no. 6 (2025): 2219–2202, <https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.348>. h. 2190

⁴ Fathurrahman, *Filsafat Islam*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), h. 40

filsafat, ilmu pengetahuan, dan sastra berkembang pesat. Masa ini ditandai dengan kegiatan penerjemahan besar-besaran karya-karya filsuf Yunani.

Karya monumental Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, menunjukkan bagaimana etika Islam tidak hanya berorientasi pada pengamalan syariat secara lahiriah, tetapi juga menekankan proses penyucian jiwa sebagai jalan menuju kebahagiaan. Dalam pemikiran etisnya, Ibnu Miskawaih banyak terinspirasi oleh gagasan Plato dan Aristoteles, khususnya konsep keutamaan (*virtue*) dan keseimbangan (*moderation*). Namun, ia tidak serta-merta mengadopsi filsafat Yunani secara utuh, melainkan mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip Islam, seperti tauhid, iman, dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, etika yang dibangun Ibnu Miskawaih merupakan sintesis antara rasionalitas filsafat Yunani dan spiritualitas Islam.⁵

Menurut Ibn Miskawaih, praktik *uzlah* atau mengasingkan diri dari kehidupan sosial dipandang sebagai sikap yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Ia menilai bahwa kebaikan individu yang menarik diri dari masyarakat tidak serta-merta mampu memberikan pengaruh positif bagi perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, konsep akhlak dalam pandangan Ibn Miskawaih selalu ditempatkan dalam kerangka kehidupan sosial manusia.⁶ Etika, dalam hal ini, memiliki kedudukan yang sangat penting karena setiap individu tidak dapat melepaskan diri dari

⁵ Ahmad Yunus, Samsul Ma'arif & Hafiz Muhammad Amin, Filsafat Etika Ibn Miskawaih, 2022, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, Vol. XXI No. 2, h. 202

⁶ Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *JURNAL AQLAM* 1, no. 1 (2016): 35–42, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

keterlibatannya dengan nilai-nilai moral. Dalam realitas sehari-hari, manusia senantiasa berhadapan dengan beragam perilaku yang berkaitan erat dengan persoalan etika. Oleh karena itu, etika berfungsi sebagai pedoman yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan secara terus-menerus.⁷

Etika membahas prinsip-prinsip mengenai kebaikan sekaligus memberikan pedoman dalam mengarahkan perilaku agar selaras dengan norma yang tepat, serta menuntun manusia untuk memahami batasan moral terkait aspek kebaikan, keburukan, kewajiban, emosi, dan tanggung jawab moral.⁸ Permasalahan nilai etika dalam ranah ilmu pengetahuan menjadi sangat penting, sebab nilai-nilai etika yang semestinya dijadikan fondasi bagi pengembangan sistem keilmuan kerap terabaikan dalam praktiknya.⁹

Kontribusi utama Ibnu Miskawaih tidak hanya mengadopsi etika Yunani, tetapi mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Ia melihat bahwa nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan ketakwaan memiliki dasar rasional yang dapat dipahami dan dipraktikkan secara filosofis. Bagi Ibnu Miskawaih, etika bukan hanya untuk membentuk masyarakat yang baik, tetapi juga untuk menyucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) agar manusia dapat mendekat kepada Allah.¹⁰ Karena itu, pendidikan moral tidak cukup hanya

⁷ Andris Kiamani, *Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat, Saint Paul's Review*, 3(1), 13–25, (2023), h. 14

⁸ Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Suatu Pengantar Dalam Memahami Pendidikan bagi Calon Guru*, (Medan: Usmu Press, 2020), h. 121

⁹ Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengtahuan*, (Yogyakarta: Deepublis, 2016), h. 92

¹⁰ Mahrus Fauzani, “Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Miskawaih,” *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025): 19–29, <https://doi.org/10.64367/m-jpi.v6i2.26>. H.25-26

dengan doktrin, melainkan harus melalui latihan diri, pengembangan akal, dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi. Pemikirannya dipengaruhi Neoplatonisme, tetapi tetap berakar pada Islam, dengan menjadikan kesempurnaan akhlak sebagai jalan menuju ridha Allah. Dengan cara ini, ia berhasil memadukan wahyu dan akal, filsafat dan syariat, sehingga membuktikan bahwa moral Islam sejalan dengan rasionalitas. Gagasannya kemudian memberi pengaruh besar bagi tokoh-tokoh etika berikutnya seperti al-Ghazali dan Nasiruddin al-Tusi.

Dengan demikian, pemikiran etika Ibnu Miskawaih merupakan contoh nyata dari upaya integrasi tradisi Islam dengan filsafat Yunani, yang tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga menunjukkan bahwa moralitas merupakan aspek universal dalam peradaban manusia. Pemikiran ini relevan hingga kini, terutama dalam konteks pencarian nilai-nilai etika yang dapat mengatasi krisis moral di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran etika Ibnu Miskawaih menjadi menarik untuk diteliti karena menawarkan model integrasi antara ajaran Islam dan filsafat Yunani yang relevan dalam menjawab krisis moral manusia modern. Ibnu Miskawaih tidak hanya mengadopsi pemikiran etika Yunani secara utuh, tetapi mengolahnya dalam kerangka nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan konsep etika yang bersifat rasional sekaligus spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ajaran moral Islam memiliki dasar filosofis yang kuat dan dapat dipahami secara universal tanpa kehilangan dimensi keimanannya. Selain itu, penekanan Ibnu Miskawaih pada

keseimbangan jiwa, pembiasaan akhlak mulia, serta keterlibatan aktif manusia dalam kehidupan sosial memberikan kontribusi penting bagi pengembangan etika yang tidak bersifat individualistik, tetapi berorientasi pada perbaikan masyarakat. Pemikirannya juga menegaskan bahwa tujuan akhir etika bukan sekadar keteraturan sosial, melainkan kebahagiaan sejati yang bermuara pada kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih: Integrasi Ajaran Islam dengan Filsafat Yunani” penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sintesis antara wahyu dan akal tersebut dibangun, serta sejauh mana relevansinya dalam menjawab persoalan etika dan moral di tengah tantangan kehidupan modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah yang telah paparkan sebelumnya. Maka pertanyaan pokok yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep etika dalam pemikiran Ibnu Miskawaih ?
2. Bagaimana Ibnu Miskawaih menyeleraskan integrasi ajaran islam dan filsafat yunani dalam pemikiran etikanya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dtentukan, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep etika dalam pemikiran Ibnu Miskawaih.

2. Untuk mendeskripsikan metode Ibnu Miskawaih menyeleraskan integrasi ajaran islam dan filsafat yunani dalam pemikiran etikanya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dalam bidang etika dalam islam dapat berdialog dan berintegrasi dengan filsafat yunani, dan memberikan kontribusi pada studi filsafat islam serta menyediakan pemahaman dasar konseptual untuk penelitian lebih lanjut mengenai etika.

2. Manfaat praktis

Dapat dijadikan sebagai pedoman praktis untuk mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum mengenai relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter dan membantu memahami bagaimana etika islam dapat diintegrasikan dengan filsafat yunani untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang etika dan moralitas.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai analisis yang lebih menekankan pada upaya atau usaha untuk menempatkan penelitian yang akan datang ke dalam konteks yang sesuai, kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya tentang tema yang serupa.¹¹ untuk menjelaskan posisi penelitian ini lebih rinci, peneliti akan menggambarkan beberapa penelitian yang relevan dan

¹¹ Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>. h. 2-3

pernah dilakukan sebagai dasar pemikiran, beberapa di antaranya adalah. untuk memperjelas posisi penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevan dan pernah dilakukan sebagai landasan berpikir, beberapa diantaranya adalah:

1. Penelitian ini ditulis oleh seorang akademisi yang berasal dari Program Studi Agama dan Filsafat, Universitas Sulawesi Barat. Judul penelitian tersebut adalah “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih”, yang dipublikasikan pada tahun 2016.¹² Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian ini adalah mengkaji pemikiran etika Ibnu Miskawaih secara komprehensif, meliputi konsep jiwa (nafs), teori jalan tengah (al-wasath), keutamaan akhlak seperti al-iffah, al-syaja’ah, al-hikmah, dan al-‘adalah, serta tujuan etika sebagai sarana mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan manusia.

Hasil penelitian Nizar menunjukkan bahwa etika Ibnu Miskawaih dibangun di atas pemahaman mendalam tentang jiwa manusia dan potensi-potensinya. Etika dipahami sebagai keadaan jiwa yang mendorong manusia melakukan perbuatan baik secara spontan melalui latihan dan pembiasaan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa teori jalan tengah merupakan inti ajaran etika Ibnu Miskawaih, di mana keutamaan akhlak terletak pada posisi moderat antara dua ekstrem, yaitu kelebihan dan kekurangan. Selain itu, penelitian ini menjelaskan bahwa Ibnu Miskawaih berusaha mengintegrasikan ajaran Islam

¹² Nizar, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih.”

dengan filsafat Yunani, khususnya pemikiran Plato dan Aristoteles, dalam membangun sistem etika yang rasional sekaligus religius.

Adapun relevansi penelitian Nizar dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu pemikiran etika Ibnu Miskawaih. Keduanya sama-sama menempatkan etika sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak manusia dan menjadikan teori jalan tengah sebagai prinsip moral yang penting. Penelitian Nizar memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai struktur pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan menjadi rujukan penting dalam memahami konsep-konsep dasar etika Islam klasik.

Namun demikian, terdapat celah penelitian dalam penelitian Nizar jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian Nizar lebih bersifat deskriptif-filosofis, dengan fokus pada pemaparan konsep etika Ibnu Miskawaih secara normatif dan sistematis. Penelitian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan pemikiran etika Ibnu Miskawaih dengan konteks problematika moral manusia kontemporer. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis berupaya melangkah lebih jauh dengan menganalisis relevansi pemikiran etika Ibnu Miskawaih dalam menjawab tantangan moral modern serta menempatkan etika sebagai fondasi integrasi antara ajaran Islam dan realitas sosial masa kini. Celah inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian penulis dalam pengembangan kajian filsafat etika Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunus, Samsul Ma'arif, dan Hafiz Muhammad Amin, dosen yang berafiliasi dengan UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta dan STAI Az-Ziyadah, berjudul “Filsafat Etika Ibnu Miskawaih” yang diterbitkan pada tahun 2022.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis, yang berfokus pada pemikiran etika Ibnu Miskawaih, khususnya konsep jiwa (nafs), struktur kekuatan jiwa, serta teori akhlak dan keutamaan moral yang dikembangkan dalam karya Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A‘raq.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Ibnu Miskawaih dibangun atas dasar pemahaman filosofis tentang jiwa manusia yang memiliki tiga kekuatan utama jiwa rasional, jiwa amarah, dan jiwa syahwat yang harus dikendalikan secara seimbang agar manusia mencapai kebahagiaan (al-sa‘adat). Penelitian ini menegaskan bahwa konsep etika Ibnu Miskawaih bersifat religius-filosofis, karena selain mengadopsi unsur filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Plato, pemikirannya juga berakar kuat pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis.

Secara substansial, penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena sama-sama mengkaji pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan mengakui adanya pengaruh filsafat Yunani dalam konstruksi etika Islam yang ia bangun. Namun demikian, celah penelitian terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Ahmad Yunus dkk. lebih menitikberatkan pada deskripsi sistem etika Ibnu Miskawaih (jiwa, akhlak, dan keutamaan moral), tanpa mengkaji secara mendalam proses integrasi epistemologis dan metodologis antara ajaran Islam dan filsafat Yunani. Dengan demikian, penelitian ini

¹³ Hafiz Muhammad Amin Ahmad Yunus, Samsul Ma’arif, “Filsafat Etika Ibn Miskawaih,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2022): 135, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>.

belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana mekanisme integrasi tersebut terjadi, sejauh mana Ibnu Miskawaih melakukan seleksi, adaptasi, dan islamisasi terhadap konsep etika Yunani. Celah inilah yang ingin diisi oleh penelitian penulis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ristiya Sinta dan Rifqah Najwa. Penelitian ini berasal dari lingkungan akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam. Judul penelitian tersebut adalah “Konsep Etika Ibnu Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak”, yang dipublikasikan pada tahun 2022.¹⁴ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep etika Ibnu Miskawaih, terutama mengenai pembinaan akhlak, pengendalian jiwa, serta tujuan etika dalam membentuk manusia yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian Ristiya Sinta dan Rifqah Najwa menunjukkan bahwa etika Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembiasaan moral dan pendidikan akhlak sebagai sarana untuk membentuk kepribadian manusia yang seimbang antara akal dan nafsu. Etika dipahami sebagai hasil latihan dan pendidikan yang berkelanjutan, bukan sesuatu yang muncul secara instan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran etika Ibnu Miskawaih masih relevan untuk dijadikan landasan dalam pembinaan akhlak, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter manusia.

¹⁴ R N Azizah, “Ibn Miskawaih’s Ethics as The Basis for Achieving Mental Well-Being,” *The Indonesian Conference on Disability Studies ...*, no. 2722–9556 (2023): 67–80, <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/view/1396>.

Adapun relevansi penelitian Ristiya Sinta dan Rifqah Najwa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu pemikiran etika Ibnu Miskawaih. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya etika sebagai fondasi pembentukan akhlak manusia. Namun demikian, penelitian Ristiya Sinta dan Rifqah Najwa lebih berfokus pada aspek pendidikan akhlak dan penerapan nilai etika dalam konteks pembelajaran, sehingga pembahasannya cenderung bersifat pedagogis dan normatif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada kajian etika Ibnu Miskawaih secara lebih mendalam dari sisi filosofis, termasuk analisis konsep jiwa, integrasi ajaran Islam dengan filsafat Yunani, serta tujuan etika sebagai jalan menuju kesempurnaan akhlak manusia.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam penelitian Ristiya Sinta dan Rifqah Najwa, yaitu belum adanya kajian komprehensif mengenai dasar filosofis pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan relevansinya terhadap problematika moral manusia secara luas. Celah inilah yang berusaha diisi oleh penelitian penulis, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian filsafat etika Islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arip Budiman. Penulis tersebut berasal dari lingkungan akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, dengan latar keilmuan Studi Keagamaan Islam/Filsafat Islam. Judul penelitian yang ditulis oleh Arip Budiman adalah “Analisis Etika Ibnu Miskawaih terhadap Fenomena Flexing di Media Sosial”, yang dipublikasikan

pada tahun 2023.¹⁵ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian diarahkan pada analisis fenomena sosial kontemporer berupa perilaku flexing di media sosial dengan menggunakan perspektif etika Ibnu Miskawaih, khususnya konsep kesederhanaan, keseimbangan, dan pengendalian diri sebagai nilai utama dalam pembentukan akhlak.

Hasil penelitian Arip Budiman menunjukkan bahwa fenomena flexing di media sosial memiliki kecenderungan bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam karena mengandung unsur riya', kesombongan, serta ketidakseimbangan dalam mengelola hasrat dan keinginan manusia. Dalam hal ini, etika Ibnu Miskawaih dinilai relevan sebagai kerangka normatif untuk menilai perilaku tersebut, sebab Miskawaih menekankan pentingnya pengendalian jiwa dan penerapan jalan tengah (wasathiyah) sebagai dasar pembentukan akhlak yang baik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengaitkan pemikiran etika Islam klasik dengan fenomena sosial modern yang berkembang di era media digital.

Adapun relevansi penelitian Arip Budiman dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu pemikiran etika Ibnu Miskawaih. Keduanya sama-sama menjadikan etika sebagai dasar analisis dalam memahami perilaku manusia. Namun demikian, penelitian Arip Budiman lebih menitikberatkan pada penerapan etika Ibnu Miskawaih

¹⁵ Arip Budiman Budiman, "Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' Di Media Sosial," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023): 30–40, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.647>.

terhadap fenomena sosial yang bersifat spesifik, yakni perilaku flexing di media sosial. Pembahasannya masih terbatas pada aspek kontekstual dan praktis, sehingga belum mengkaji secara mendalam landasan filosofis etika Ibnu Miskawaih, seperti konsep jiwa, integrasi ajaran Islam dengan filsafat Yunani, serta tujuan etika sebagai jalan menuju kesempurnaan akhlak.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada kajian etika Ibnu Miskawaih secara lebih mendasar dan filosofis, terutama dalam memahami struktur pemikiran etika Ibnu Miskawaih serta relevansinya dalam menjawab problematika moral manusia secara umum. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang belum dibahas secara komprehensif dalam penelitian Arip Budiman, yaitu kajian sistematis mengenai fondasi filosofis etika Ibnu Miskawaih dan posisinya dalam integrasi ajaran Islam dan filsafat Yunani. Celah inilah yang berusaha diisi oleh penelitian penulis, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian filsafat etika Islam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *“Etika dalam Pandangan Aristoteles dan Ibnu Miskawaih”* pada tahun 2025.¹⁶ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-komparatif. Fokus penelitian ini adalah membandingkan konsep etika Aristoteles dan Ibnu Miskawaih, khususnya terkait kebajikan moral, tujuan

¹⁶ IBNU KHALDUN, “Ibnu Khaldun,” *ETIKA DALAM PANDANGAN ARISTOTELES DAN IBNU MISKAWAIH*, 2025.

kebahagiaan (eudaimonia), serta prinsip jalan tengah (golden mean) sebagai dasar pembentukan akhlak manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemikiran etika Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, ia telah menyesuaikannya dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga tujuan etika tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan duniawi, tetapi juga pada kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan ukhrawi.

Penelitian Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang penulis lakukan, karena sama-sama menjadikan pemikiran etika Ibnu Miskawaih sebagai objek kajian dan mengakui adanya pengaruh filsafat Yunani dalam konstruksi etika Islam. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dengan analisis filosofis terhadap teks-teks klasik. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang menunjukkan celah penelitian. Penelitian Ibnu Khaldun lebih menitikberatkan pada analisis perbandingan (komparasi) antara Aristoteles dan Ibnu Miskawaih, sehingga pembahasan integrasi ajaran Islam dan filsafat Yunani masih bersifat deskriptif-perbandingan dan belum dikaji secara mendalam sebagai suatu proses sintesis konseptual dalam bangunan etika Ibnu Miskawaih.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan berfokus secara khusus pada bagaimana Ibnu Miskawaih mengintegrasikan ajaran Islam dengan filsafat Yunani dalam pemikiran etikanya, baik melalui konsep jiwa, keutamaan moral, maupun orientasi kebahagiaan yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Penelitian ini tidak sekadar membandingkan dua

pemikiran, tetapi menempatkan Ibnu Miskawaih sebagai subjek utama yang secara aktif melakukan proses islamisasi terhadap etika Yunani. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang belum secara komprehensif mengulas mekanisme integrasi ajaran Islam dan filsafat Yunani dalam etika Ibnu Miskawaih sebagai satu sistem etika yang utuh, rasional, dan spiritual.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor penting dan penentu keberhasilan sebuah penelitian, karena termasuk masalah utama dalam pelaksanaan pengumpulan data yang sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapat data yang objektif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

- a. Dalam konteks judul yang penulis teliti tentang pemikiran etika Ibnu Miskawaih (integrasi ajaran islam dengan filsafat Yunani), jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti fenomena sosial dengan menekankan pada analisis yang mendalam terhadap konteks, perilaku, makna, serta interpretasi dari subjek penelitian.¹⁷ Metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk

¹⁷ Faustyna, *Metode Penelitian Komunikasi (Teori Dan Praktek)*, (Medan: Umsu Press, 2023), h. 31

mengolah dan menganalisis data-data terkait etika, integrasi ajaran islam, dan filsafat Yunani sehingga akan menjadi sebuah data yang sistematis dan terstruktur serta mempunyai makna yang dapat dipahami.¹⁸

- b. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah sifat penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan yang menggunakan literature (kepustakaan) baik berupa laporan hasil penelitian terdahulu, catatan, ataupun buku-buku.

2. Sumber Data

1. Data primer adalah sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli yang orisinal yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data pertama.¹⁹ Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah buku yang berjudul Menuju Kesempurnaan Akhlak, buku ini diterjemahkan dari *Tahdzib Al-Akhlaq* Karya Abu Ali Ahmad Ibnu Miskawaih, penerjemah Helmi Hidayat.
2. Data sekunder adalah data yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori. Contoh sumber sekunder seperti buku, kamus, jurnal, artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan oleh

¹⁸ Rifa'I Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 132

¹⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Pres, 2011), h. 41

perguruan tinggi pada umumnya merupakan sumber skunder yang terkait penelitian ini.²⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data.²¹ Data ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara memeriksa atau menganalisis dokumen-dokumen yang disusun oleh subjek atau pihak lain yang berkaitan dengan subjek tersebut.²² Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang dibuat atau disusun oleh subjek itu sendiri. Pada penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk membuat dan menyimpan berbagai materi (gambar, tulisan, suara) terkait objek atau peristiwa yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisir dan menyusun secara terstruktur untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Adapun tahapan dalam analisis data penelitian ini menggunakan 3 komponen, yaitu:

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h.41

²¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), h. 65

²² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), h. 85-86

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk menyajikan semua informasi yang diperoleh dengan peneliti dengan melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Informasi yang telah dikumpulkan namun tidak relevan atau kurang efektif akan dikecualikan dari penelitian ini, sehingga data yang digunakan lebih sesuai dengan pertanyaan penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta memfokuskan pada aspek-aspek utama dengan mencari tema dan polanya.²³

b) Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk deskripsi yang sistematis berdasarkan aspek-aspek penelitian yang relevan. Penyajian data adalah proses mengorganisir informasi menjadi bentuk yang sistematis dan terstruktur, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.²⁴ Hal ini memungkinkan data yang diperoleh mampu menjelaskan serta memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu tahapan lanjutan dari tahap pertama reduksi data dan penyajian data,

²³ Sapto Harkoyo dkk, *Analisis Data Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), h. 202-203

²⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>. h. 94

dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data.²⁵ Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori-teori yang dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian ini akan menyimpulkan hasil dari penelitian dari konsep etika dan integrasi ajaran islam dengan filsafat Yunani.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara yang diterapkan untuk menyajikan gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini. Sehingga memiliki gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan ini. Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat dipaparkan secara runtut dan terarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis menyusun dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka atau penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, landasan teori yang berisi mengenai konsep moral, akhlak, etika, perbedaan etika, moral, dan akhlak, dan integrasi ajaran islam serta filsafat Yunani.

²⁵ Sapto Harkoyo dkk, *Analisis Data Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*,...
h. 212

Bab *Ketiga*, dalam bab ini penulis akan membahas tentang biografi tokoh, latar belakang sosial dari tokoh Ibnu Miskawaih, karya-karyanya dan latar belakang pemikiran dari tokoh tersebut.

Bab *keempat*, memaparkan tentang hasil penelitian, yang berisi konsep etika Ibnu Miskawaih, dimensi etika Ibnu Miskawaih, kebahagiaan lebih tinggi dari pujian, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, tujuan etika Ibnu Miskawaih, unsur filsafat Yunani dalam etika Ibnu Miskawaih dan integrasi ajaran islam dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih.

Bab *kelima*, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Beserta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

